

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mahfuz Kuala

Ahmad Bashar Muttaqin¹, Khairunnisa br. Sembiring², miskania suci ramadani³,

Ahmadbashar1121@gmail.com¹, nisa92907@gmail.com², miskania00@gmail.com³

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai ^{1,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mahfuz Kuala, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*) digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, dan siswa. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan peran krusial sebagai komunikator, fasilitator, motivator, dan teladan utama. Strategi pembentukan disiplin diimplementasikan melalui internalisasi nilai spiritual di kelas, penerapan metode pembiasaan positif (seperti tertib salat dhuha dan kehadiran tepat waktu), serta penguatan kontrol sosial regulatif. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan konsisten dari staf pengajar dan kebijakan lingkungan madrasah yang religius. Sementara itu, faktor penghambat dominan berasal dari perbedaan tingkat pengawasan orang tua di rumah serta pengaruh buruk dari lingkungan bermain luar sekolah. Kesimpulannya, peran aktif guru Akidah Akhlak efektif meningkatkan kedisiplinan siswa, namun optimalisasinya menuntut sinergi yang berkelanjutan antara pihak madrasah dan wali murid.

Kata Kunci: Peran Guru, Akidah Akhlak, Karakter Disiplin, MI Al-Mahfuz Kuala.

Abstrack

This research aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in shaping students' disciplined character at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mahfuz Kuala, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in this process. A descriptive qualitative approach with a field research type was employed in this study. Data collection was conducted through participant observation techniques and in-depth interviews with the madrasah principal, Akidah Akhlak teachers, and students. Data analysis was carried out systematically through the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that Akidah Akhlak teachers play a crucial role as

communicators, facilitators, motivators, and primary role models. The strategy for character building in discipline is implemented through the internalizing of spiritual values in the classroom, the application of positive habituation methods (such as orderly Dhuha prayers and punctual attendance), and the strengthening of regulative social controls. The main supporting factors include consistent role modeling from the teaching staff and the religious policies of the madrasah environment. Meanwhile, the dominant inhibiting factors stem from variations in parental supervision at home and the negative influences from the social environment outside the school. In conclusion, the active role of Akidah Akhlak teachers is effective in improving student discipline, yet its optimization requires continuous synergy between the madrasah and the students' parents.

Keywords: *Teacher's Role, Akidah Akhlak, Disciplined Character, MI Al-Mahfuz Kuala.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fase krusial bagi pembentukan kepribadian dan fondasi moral anak. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, penanaman karakter tidak sekadar berfokus pada ranah kognitif semata, melainkan pada manifestasi perilaku sehari-hari, salah satunya adalah sikap disiplin. Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menaati semua peraturan sekolah dan norma sosial yang berlaku. Di lingkungan madrasah, disiplin bukan hanya sebuah instrumen keteraturan formal, melainkan bagian integral dari perwujudan akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam. (Sulaiman, 2023). Melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang terarah, internalisasi nilai-nilai karakter disiplin dapat berjalan secara efektif di madrasah ibtidaiyah (Ahmad & Mansur, 2023).

Mata pelajaran Akidah Akhlak memegang posisi sentral dalam muatan kurikulum madrasah untuk merealisasikan tujuan spiritual tersebut. Pembelajaran ini didesain tidak hanya untuk mengenalkan pilar keimanan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan itu ke dalam tindakan terpuji. Melalui bimbingan materi Akidah Akhlak, siswa diharapkan dapat menumbuhkan kontrol diri (*self-control*) yang kuat, sehingga kepatuhan terhadap aturan lahir dari kesadaran iman, bukan karena paksaan fisik atau ketakutan akan sanksi semata.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan moral. Perkembangan era digital dan perubahan sosial saat ini membawa dampak signifikan terhadap penurunan tingkat kedisiplinan siswa sekolah dasar. Berdasarkan observasi awal di MI Al-Mahfuz Kuala, ditemukan fenomena pelanggaran disiplin ringan yang berulang, seperti keterlambatan masuk kelas, ketidakpatuhan dalam mengenakan seragam sesuai regulasi, hingga kurangnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi strategis, penurunan moralitas dasar terancam mengikis karakter generasi muda sejak dini.

Oleh karena itu, figur guru Akidah Akhlak sangat dituntut untuk keluar dari pakem mengajar konvensional yang hanya mengandalkan transfer teori di papan tulis. Guru harus mampu memosisikan diri sebagai arsitek karakter yang dinamis.

Penyelidikan mendalam mengenai bagaimana peran guru ini diaktualisasikan, serta apa saja variabel eksternal dan internal yang memengaruhi efektivitas pembentukan disiplin di MI Al-Mahfuz Kuala, menjadi sangat urgen untuk dikaji. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ilmiah ini dilakukan demi membedah potret komprehensif mengenai strategi aktual guru dalam membina kedisiplinan siswa madrasah ibtidaiyah.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Secara leksikal, peran didefinisikan sebagai sekumpulan ekspektasi perilaku yang melekat pada status sosial tertentu. Dalam konteks instruksional, peran guru tidak terbatas pada fungsi mekanis mentransfer kurikulum, melainkan mencakup tanggung jawab multidimensional sebagai pendidik, pembimbing, dan agen perubahan moral. Peran ini menuntut kemampuan guru untuk mengintegrasikan pengajaran materi dengan penyemaian nilai kebajikan secara eksplisit. Guru bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teks keagamaan yang bersifat normatif dengan realitas sosiologis kehidupan siswa sehari-hari.

Dilihat dari dimensi edukatif, aktualisasi peran guru dalam koridor pendidikan karakter menuntut adanya pergeseran paradigma dari *teacher-centered* menuju *character-driven pedagogy*. Guru tidak lagi sekadar berdiri di depan kelas untuk mengejar ketuntasan materi kurikulum formal, melainkan bertindak sebagai desainer moral yang merancang setiap interaksi instruksional agar bermuatan nilai-nilai luhur (Mulyadi, 2023). Dalam hal ini, guru dituntut memiliki sensitivitas pedagogis untuk menangkap momen-momen di dalam kelas (*teachable moments*) guna menyisipkan pesan moral, meluruskan perilaku keliru, serta memberikan penguatan terhadap tindakan terpuji yang ditunjukkan oleh siswa.

Lebih lanjut, peran guru sebagai pendidik karakter melibatkan fungsi emosional-relasional yang mendalam. Guru harus mampu membangun hubungan yang berbasis saling percaya (*trust-based relationship*) dengan peserta didik. Melalui pendekatan yang humanis dan penuh empati, guru dapat menyentuh aspek afektif siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter tidak dirasakan sebagai bentuk pengekangan kebebasan, melainkan sebagai sebuah kebutuhan untuk pengembangan diri. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami secara personal, mereka akan cenderung lebih reseptif terhadap arahan, bimbingan, dan nasihat moral yang disampaikan oleh guru.

Di samping itu, peran guru dalam ranah ini juga bersifat transformatif dan kolaboratif. Guru bertindak sebagai katalisator yang menghubungkan budaya moral di dalam kelas dengan ekosistem yang lebih luas, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru tidak dapat bekerja secara terisolasi; keberhasilan pembentukan karakter menuntut guru untuk mampu mengomunikasikan perkembangan moral anak kepada orang tua secara berkala. Dengan demikian, peran guru di sini juga mencakup fungsi supervisi eksternal untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang telah disemai di sekolah mendapatkan penguatan yang konsisten ketika siswa berada di rumah.

2. Hakikat Karakter Disiplin Siswa Madrasah

Karakter disiplin merupakan salah satu indikator utama dari stabilitas emosi dan kematangan spiritual individu. Di tingkat madrasah ibtidaiyah, aspek disiplin dibagi menjadi tiga dimensi utama: disiplin waktu (kehadiran dan penyelesaian tugas), disiplin menegakkan aturan (kepatuhan pada tata tertib lembaga), dan disiplin ibadah (keteraturan menjalankan syariat). Pembentukan disiplin yang berbasis nilai islami menekankan bahwa kepatuhan lahir dari rasa muraqabah kesadaran mendalam bahwa setiap tindakan manusia senantiasa diawasi oleh Allah SWT. Dengan demikian, kedisiplinan bertransformasi menjadi bentuk ibadah praktis.

Dalam konteks perkembangan anak usia sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah), karakter disiplin memiliki keunikan tersendiri karena beririsan langsung dengan fase perkembangan motorik dan sosial mereka. Pada usia ini, disiplin murni belum sepenuhnya menetap sebagai kesadaran otonom, melainkan masih berada pada tahap heteronom, di mana kepatuhan anak sering kali masih distimulasi oleh faktor luar seperti figur otoritas atau aturan tertulis. Oleh karena itu, pengonstruksian karakter disiplin pada fase ini harus disajikan melalui pola-pola yang konkret, berulang, dan konsisten agar struktur mental anak terbiasa melihat keteraturan sebagai sebuah norma hidup yang ideal.

Secara filosofis, kedisiplinan di lingkungan madrasah memiliki bobot teologis yang membedakannya dengan institusi pendidikan umum. Disiplin tidak dipandang semata-mata sebagai alat kontrol birokratis demi kelancaran operasional sekolah, melainkan sebagai bentuk manifestasi dari ketaatan seorang hamba kepada penciptanya. Sebagai contoh, ketika seorang siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu demi mengikuti salat dhuha berjamaah, ia sedang dilatih untuk mengintegrasikan disiplin horizontal (menaati regulasi madrasah) dengan disiplin vertikal (menegakkan hak-hak ketuhanan). Integrasi inilah yang mendasari lahirnya integritas moral yang sejati pada diri anak (Fitriani & Zainuddin, 2024).

Namun demikian, penanaman disiplin pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kerap kali berhadapan dengan labilitas fokus dan kontrol diri anak yang masih rendah. Anak-anak cenderung mudah terdistraksi oleh stimulus rekreatif di sekitarnya, sehingga komitmen mereka terhadap aturan sering kali bersifat fluktuatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa karakter disiplin bukanlah sebuah produk instan yang terbentuk melalui sekali instruksi, melainkan sebuah proses pembiasaan panjang (habitulasi) yang memerlukan kesabaran pedagogis. Karakter disiplin yang kokoh dicirikan oleh adanya transformasi motivasi, di mana siswa lambat laun menaati aturan bukan lagi karena takut akan sanksi (*punishment*), melainkan karena telah merasakan manfaat dan kenyamanan dari perilaku disiplin tersebut.

3. Landasan Pedagogis Pembentukan Perilaku

Secara teoretis, proses modifikasi perilaku anak didukung oleh teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dicetuskan oleh Albert Bandura (Gunawan, 2023). Teori ini menyatakan bahwa anak-anak belajar sebagian besar melalui proses peniruan (*modelling*) terhadap lingkungan sekitar mereka. Dalam ekosistem madrasah, guru adalah model perilaku yang paling intensif diamati oleh siswa. Ketika guru menampilkan konsistensi sikap disiplin, integritas, dan ketepatan waktu, struktur kognitif anak akan menyerap pola tersebut sebagai standar kebenaran normatif yang patut adopsi menjadi kebiasaan personal mereka.

Bandura menjelaskan bahwa dalam proses modelling terdapat empat tahapan krusial yang dilewati oleh pengamat (dalam hal ini adalah siswa), yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Pada tahap pertama, siswa memberikan perhatian penuh pada perilaku harian guru Akidah Akhlak yang selalu disiplin. Perilaku tersebut kemudian disimpan dalam memori jangka panjang siswa sebagai sebuah informasi kognitif (tahap retensi). Ketika situasi menuntut siswa untuk bertindak, mereka akan memanggil kembali memori tersebut untuk mengarahkan tindakan nyata mereka (tahap reproduksi) yang diperkuat oleh dorongan internal maupun eksternal (tahap motivasi).

Selain teori belajar sosial, penegakan karakter disiplin juga bersandar pada prinsip kondisioning operan (*Operant Conditioning*) dari B.F. Skinner (Ramadhan & Lubis, 2025). Teori ini menekankan pentingnya peran konsekuensi dalam mengontrol dan memodifikasi perilaku individu. Dalam implementasinya di madrasah, ketika seorang siswa menunjukkan perilaku disiplin seperti mengumpulkan tugas tepat waktu dan mendapatkan apresiasi positif berupa pujian atau penguatan sosial dari guru, maka kecenderungan perilaku tersebut untuk diulang di masa depan akan semakin tinggi (*positive reinforcement*). Sebaliknya, sanksi edukatif yang diberikan secara konsisten terhadap pelanggaran akan melemahkan dorongan siswa untuk mengulangi tindakan indisipliner tersebut.

Kombinasi antara teori imitasi sosial Bandura dan modifikasi perilaku Skinner ini memberikan landasan pedagogis yang kukuh bagi guru dalam merancang strategi pembentukan karakter. Pendekatan ini menegaskan bahwa lingkungan belajar tidak boleh bersifat netral atau pasif. Madrasah harus dikondisikan secara sengaja menjadi sebuah ruang sosial yang kaya akan keteladanan moral dan sistem insentif yang adil. Dengan memadukan figur guru yang layak digugu dan ditiru beserta regulasi kelas yang konsisten, proses transisi perilaku siswa dari tindakan acak menuju karakter disiplin yang terinternalisasi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan penelitian kualitatif deskriptif guna memaparkan fenomena kontemporer secara naturalistik di lapangan. Penggunaan metode kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai bagaimana peran aktual guru Akidah Akhlak diimplementasikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi lapangan (*field research*) yang bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mahfuz Kuala. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan di lembaga pendidikan Islam, merupakan proses sosial kompleks yang membutuhkan pengamatan langsung terhadap interaksi harian antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah. Metode penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data (Agustini et al., 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktualisasi Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mahfuz Kuala, aktualisasi peran yang dimainkan oleh guru Akidah Akhlak dalam membina karakter disiplin siswa menunjukkan kontribusi yang sangat vital. Peran pertama yang ditunjukkan oleh guru adalah sebagai komunikator nilai atau penasihat spiritual di dalam kelas. Dalam setiap awal proses instruksional, guru secara konsisten memanfaatkan waktu 15 menit pertama untuk memberikan pengondisian mental melalui refleksi moral singkat. Guru tidak sekadar menyampaikan materi kurikulum secara mekanis, melainkan menanamkan pemahaman teologis bahwa disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin belajar merupakan bagian integral dari manifestasi iman dan bentuk ketertiban yang dicintai oleh Allah SWT. Melalui internalisasi nilai ini, siswa diarahkan agar memiliki kesadaran spiritual, sehingga kepatuhan yang muncul bukan didasari oleh rasa takut terhadap sanksi formal sekolah, melainkan bersumber dari dorongan batin untuk meneladani akhlak yang terpuji.

Peran krusial berikutnya yang ditunjukkan oleh guru Akidah Akhlak di MI Al-Mahfuz Kuala adalah sebagai demonstrator keteladanan nyata (*modelling*). Mengingat fase perkembangan psikologis siswa madrasah ibtidaiyah berada pada tahap imitasi yang sangat kuat, figur guru menjadi kompas perilaku yang paling intensif diamati oleh mereka. Guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak secara konsisten mempraktikkan disiplin preventif, seperti selalu hadir di ruang kelas beberapa menit sebelum bel berbunyi, mengenakan atribut seragam secara rapi dan lengkap sesuai regulasi madrasah, serta menunjukkan tutur kata dan perilaku yang santun kepada seluruh warga sekolah. Konsistensi sikap yang diperlihatkan oleh guru ini secara tidak langsung terserap ke dalam struktur kognitif siswa sebagai standar kebenaran normatif, sehingga mereka terdorong untuk meniru dan mengadopsi pola perilaku disiplin tersebut menjadi karakter personal mereka sehari-hari.

Selain memberikan keteladanan, guru Akidah Akhlak juga berfungsi sebagai arsitek lingkungan melalui metode pembiasaan (*kondisioning*) yang terstruktur dan repetitif. Di MI Al-Mahfuz Kuala, pembentukan karakter disiplin diaktualisasikan melalui serangkaian program harian yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, seperti pembiasaan berbaris dengan rapi di depan kelas sebelum masuk, ketertiban dalam melaksanakan salat dhuha berjamaah, hingga pembagian tugas piket kebersihan kelas yang terjadwal secara ketat. Guru mengawasi jalannya proses pembiasaan ini secara persuasif namun tetap tegas. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang ini bertujuan untuk memindahkan perilaku disiplin dari yang awalnya bersifat paksaan eksternal menjadi sebuah tindakan spontan atau habituasi yang melekat kuat dalam kepribadian siswa.

Terakhir, guru Akidah Akhlak menjalankan perannya sebagai pengawas regulatif dan evaluator perilaku melalui penerapan instrumen kontrol sosial yang objektif (Fadilah & Siregar, 2025). Guru memanfaatkan buku catatan amal akhlak harian sebagai media untuk memantau grafik perkembangan kedisiplinan masing-masing siswa. Dalam penerapannya, guru mengombinasikan prinsip penguatan positif (*positive reinforcement*) dan sanksi yang mendidik (*educational punishment*). Siswa yang menunjukkan konsistensi dalam menegakkan aturan atau mengumpulkan tugas tepat waktu akan diberikan apresiasi berupa pujian

sosial atau poin prestasi di kelas. Sebaliknya, bagi siswa yang melakukan pelanggaran disiplin ringan secara berulang, guru akan memberikan sanksi humanis yang mendidik, seperti memintanya membaca atau menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an di depan kelas, yang terbukti efektif menekan angka tindakan indisipliner tanpa mencederai kondisi psikologis anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Proses penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MI Al-Mahfuz Kuala tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel lingkungan institusional dan sosiologis. Faktor pendukung utama yang sangat menonjol di lapangan adalah adanya kekompakan budaya organisasi dan keselarasan visi di internal madrasah. Kepala MI Al-Mahfuz Kuala beserta seluruh jajaran staf pengajar memiliki komitmen yang setara dalam menegakkan aturan sekolah, sehingga tercipta ekosistem kontrol sosial yang konsisten. Ketika siswa melihat bahwa seluruh guru bukan hanya guru Akidah Akhlak saja menunjukkan ketegasan yang sama terhadap aturan keterlambatan dan kerapian, siswa akan merasakan adanya kewajiban kolektif untuk patuh. Dukungan ini diperkuat dengan tersedianya fasilitas ibadah yang memadai di madrasah yang memudahkan pelaksanaan program pembiasaan religius secara masif dan teratur setiap harinya.

Di sisi lain, guru Akidah Akhlak juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat sistemis yang dapat melonggarkan fondasi disiplin yang telah dibangun di sekolah. Faktor penghambat yang paling dominan adalah adanya disparitas atau kesenjangan pola asuh anak ketika berada di lingkungan rumah. Tidak semua orang tua siswa di MI Al-Mahfuz Kuala menerapkan standar kedisiplinan dan pengawasan yang setara dengan apa yang diterapkan di madrasah. Ketiadaan kontrol yang intensif, longgarnya aturan waktu bermain di rumah, serta pembiaran terhadap penggunaan gawai secara berlebihan oleh orang tua sering kali membuat nilai-nilai karakter disiplin yang sudah terinternalisasi di sekolah kembali luntur saat anak kembali ke lingkungan domestik keluarga.

Selain faktor domestik, pengaruh negatif dari lingkungan teman sebaya di luar jam sekolah dan karakteristik psikologis anak usia dasar yang masih labil juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Interaksi siswa dengan kelompok bermain di luar lingkungan madrasah yang kurang terdidik sering kali membawa determinasi perilaku buruk, seperti budaya meremehkan waktu, kebiasaan menunda tugas akademik, hingga tindakan tidak sopan (Zuhri & Hidayat, 2026). Labilitas fokus pada anak usia ibtidaiyah yang cenderung mudah terdistraksi oleh hal-hal yang bersifat rekreatif menuntut guru Akidah Akhlak untuk melakukan upaya pengawasan secara repetitif dan membutuhkan kesabaran pedagogis yang sangat besar. Adanya hambatan-hambatan eksternal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin yang permanen pada diri siswa memerlukan adanya sinergi, komunikasi berkala, dan kesepahaman aturan yang kuat antara pihak madrasah dan wali murid di rumah (Hasanah, 2025).

E. KESIMPULAN

Peran guru Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mahfuz Kuala terbukti menjadi determinan penting dalam mengonstruksi karakter disiplin peserta didik. Guru berhasil mengintegrasikan peran teoretis dan praktis melalui fungsi keteladanan, pembiasaan spiritual yang terstruktur, serta penegakan hukum kelas yang bersifat edukatif. Keberhasilan internalisasi nilai disiplin ini ditopang oleh solidnya komitmen internal madrasah dan adanya sistem penghargaan yang kompetitif. Namun, optimalisasi karakter tersebut masih terhambat oleh faktor eksternal berupa lemahnya sinkronisasi pola asuh orang tua di rumah serta pengaruh buruk dari lingkungan bermain anak. Oleh karena itu, konsistensi figur guru pengampu memerlukan dukungan sistemik dari lingkungan domestik keluarga agar nilai disiplin dapat terpatri secara permanen dalam kepribadian siswa.

F. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diterapkan :

- Bagi Guru Akidah Akhlak: Diharapkan dapat terus memperbarui metode pendekatan personal secara persuasif, terutama dalam menangani siswa yang memiliki rekam jejak pelanggaran disiplin berulang, agar motivasi patuh muncul dari kesadaran batin, bukan karena paksaan eksternal.
- Bagi Pihak MI Al-Mahfuz Kuala: Disarankan untuk memformulasikan sistem komunikasi digital yang praktis (seperti grup koordinasi atau buku penghubung digital) guna memantau perkembangan kedisiplinan ibadah dan perilaku siswa secara langsung bersama orang tua secara harian.
- Bagi Orang Tua Siswa: Diharapkan dapat membangun keselarasan aturan di rumah dengan regulasi yang berlaku di madrasah, serta membatasi durasi penggunaan gawai pada anak demi menjaga stabilitas fokus belajar dan kedisiplinan waktu anak.

G. DAFTAR PUSTAKA

Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., ... & Rulanggi, R. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).

Ahmad, K., & Mansur, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Disiplin Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(2), 112-125.

Anwar, S. (2024). Strategi Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Era Digital. *At-Tadib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-58.

Fadilah, N., & Siregar, H. (2025). Peran Guru sebagai Motivator dan Evaluator dalam Penegakan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elemen Edukasi*, 3(2), 89-101.

Fitriani, A., & Zainuddin, M. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah di Madrasah. *Jurnal Edukasi Islami*, 12(3), 215-228.

Gunawan, I. (2023). Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembentukan Perilaku Anak Ibtidaiyah. *Pedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 33-46.

Hasanah, U. (2025). Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter Siswa Madrasah. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 5(2), 101-114.

Irawan, D., & Lestari, P. (2024). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Rendahnya Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 76-88.

Mulyadi, R. (2023). Pengelolaan Kelas yang Kondusif Berbasis Nilai-Nilai Spiritual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 142-155.

Rahmawati, E. (2024). Metode Pembiasaan Akhlakul Karimah: Studi Lapangan di Madrasah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah. *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 55-67.

Ramadhan, F., & Lubis, M. (2025). Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kepatuhan Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 310-322.

Sulaiman, M. (2023). Profesionalisme Guru Agama dalam Mengonstruksi Kontrol Diri Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 185-198.

Utami, T., & Kurniawan, B. (2024). Aktualisasi Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak sebagai Arsitek Karakter Siswa. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Islam*, 5(1), 12-24.

Wijaya, C. (2025). Metodology Penelitian Kualitatif dalam Praktik Pendidikan Karakter di Lapangan. Medan: Akasha Pustaka.

Zuhri, S., & Hidayat, R. (2026). Dampak Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Pergeseran Nilai Moral Anak di Daerah Sub-Urban. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 7(1), 40-53.